

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian di suatu negara, dimana hampir setiap aspek kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari bank dan lembaga keuangan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak ini sesuai dengan Undang - undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Dinamisnya aktivitas perekonomian masyarakat menuntut agar setiap bank mampu memberikan kepercayaan bagi masyarakat dalam fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga *intermediary* keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat secara efisien. Efisien dan optimalnya penghimpunan dan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank akan sejalan dengan tujuan utama perbankan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang optimal (Miadalyni, 2013).

Seperti yang diketahui, profitabilitas perbankan di negara berkembang, terutama Indonesia, belum ideal. Hal ini disebabkan oleh tingkat pertumbuhan kredit serta risiko kredit bermasalah. Tingkat risiko ini menyebabkan profitabilitas menurun karena tingkat pendapatan masyarakat tidak mencukupi untuk membayar pengembalian kredit yang telah disepakati. Jika bank memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, mereka harus mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas. Faktor-faktor ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal bank, seperti pertumbuhan kredit, risiko kredit, dan kecukupan modal. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2010:33). Profitabilitas di dalam dunia perbankan sangat penting baik untuk pemilik, penyimpan, pemerintah dan masyarakat (Audhya, 2014). Oleh karena itu bank perlu menjaga profitabilitas agar tetap stabil atau bahkan meningkat. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2003).

Pertumbuhan kredit merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas. Hal ini disebabkan karena kegiatan perkreditan bisa menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi bank. Pertumbuhan kredit dapat diartikan sebagai gambaran tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu. Pertumbuhan kredit yang semakin meningkat, maka akan diikuti pula dengan pendapatan bunga yang dibayarkan oleh nasabah kepada bank. Tinggi rendahnya penghasilan di dalam suatu bank dapat ditentukan oleh kualitas kredit. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistiawati, (2020) yang meneliti mengenai "Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini didukung oleh Martino (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hendrawati dan Djamaludin (2020) yang meneliti mengenai "Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Kredit, Efisiensi, dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas" menyatakan bahwa pertumbuhan kredit

berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini juga didukung oleh Dewi, dkk (2019) meneliti mengenai "Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito dan Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar Periode Tahun 2015-2017' yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sementara hasil berbeda ditemukan oleh Sukmawati dan Purbawangsa (2016) yang meneliti mengenai "Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Kondisi Ekonomi Terhadap Profitabilitas", menyatakan pertumbuhan kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil lain juga ditemukan oleh Baskara dan Dewi (2024) yang meneliti "Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Kecukupan Modal, dan Jumlah Nasabah terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan", menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini juga didukung oleh Hidayani (2021) yang meneliti "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020", menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Saat permintaan nasabah akan kredit mengalami pertumbuhan dengan catatan tidak ada kredit yang macet, maka profit yang diperoleh bank tersebut juga akan tumbuh karena mendapat bunga pinjaman dari kredit. Semakin tinggi pertumbuhan kredit maka semakin baik kualitas dan kuantitas kredit, maka semakin tinggi juga kesempatan bank untuk menyalurkan

kembali dana tersebut kepada masyarakat atau debitur, sehingga kesempatan memperoleh laba semakin besar.

Bank dalam penyaluran kreditnya sangat rentan terhadap risiko kredit yang menjadi salah satu penyebab utama bank mengalami masalah kebangkrutan. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko ini akan semakin besar bila bank tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, karena pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan bisa meningkatkan profitabilitas. Pihak bank harus mengumpulkan informasi yang memadai tentang nasabahnya sebelum kredit disalurkan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir risiko kredit yang akan dihadapi di kemudian hari. Informasi ini biasanya dikumpulkan selama dokumentasi kredit. Risiko kredit merupakan kerugian yang dapat terjadi karena debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk membayar utang, baik utang pokok maupun bunga yang harus dibayarnya. Semakin besar kredit yang diberikan kepada masyarakat, semakin tinggi risiko kredit yaitu, tidak terbayarnya pengembalian kredit dan berdampak pada penurunan laba. Besarnya eksposur kredit dipengaruhi oleh dua komponen: pinjaman yang diberikan dan kualitas eksposur kredit. Besarnya eksposur kredit ditentukan oleh kemungkinan gagal bayar yang diukur dari kualitas agunan yang diberikan debitur, dan kualitas eksposur kredit ditentukan oleh seberapa rendah nilai jaminan tersebut, sehingga semakin tinggi risiko yang harus diambil. Kondisi kredit macet tidak hanya akan berdampak pada peminjam dan nasabah, tetapi juga pada bank. Dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh risiko kredit terhadap tingkat

profitabilitas yang dilakukan oleh Nadillah dan Muniarty (2021) meneliti mengenai "Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Listing di BEI Periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Dewi dan Wartana (2021) meneliti mengenai "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Tingkat Bunga, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Indonesia Periode 2016-2020" juga menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Lestari dan Manda (2021) yang meneliti mengenai "Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (ROA) juga menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sante, dkk (2021) " Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45, Buku IV Periode 2017-2019" yang mendapatkan hasil risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang sama juga didapatkan oleh Rosnawati dan Manda (2021) yang meneliti " Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN 2011-2020" mendapatkan hasil bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Salah satu kegiatan bank dalam meningkatkan profitabilitas adalah memperhatikan tingkat kecukupan modal. Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi sebuah bank ketika mengalami kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga (Anjani, 2014). Kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol

risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro, 2002). Menurut Umam (2013), di dalam perbankan rasio yang menunjukkan kecukupan modal dapat dihitung dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Terdapat beberapa hasil *research gap* mengenai Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Khoeriah dan Manda (2021) dengan judul “Pengaruh Risiko Pasar dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Bank BNI Periode 2013-2020” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Risiko Pasar (NIM) dan tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian tersebut didukung Budiarta dan Dewi (2023) yang meneliti pengaruh kecukupan modal minimum, struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berfokus pada 30 emiten sub sektor keuangan perbankan terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa kecukupan modal minimum, struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai Perusahaan. Sementara hasil yang berbeda ditemukan oleh Subekti dan Wardana (2022) dengan judul “Pengaruh CAR, *Asset Growth*, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah” Hasil penelitian dengan Uji T menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

ROA. Berdasarkan penelitian terdahulu dan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terhadap pertumbuhan kredit, risiko kredit, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2019-2022, industri perbankan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang signifikan. Salah satu aspek yang mendapat perhatian adalah pertumbuhan kredit, risiko kredit, dan kecukupan modal, serta bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi profitabilitas bank. Pertumbuhan kredit merupakan salah satu indikator kinerja utama dalam industri perbankan. Kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah menjadi salah satu sumber pendapatan utama melalui bunga kredit. Pada periode 2019-2022, pertumbuhan kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi, kebijakan moneter, dan situasi pandemi COVID-19. Perbankan perlu menyeimbangkan pertumbuhan kredit dengan manajemen risiko yang baik untuk memastikan kualitas kredit tetap terjaga. Risiko kredit adalah risiko kerugian yang dihadapi bank akibat gagal bayar oleh debitur. Manajemen risiko kredit menjadi krusial terutama ketika terjadi kondisi ekonomi yang tidak stabil. Pada periode ini, risiko kredit meningkat akibat ketidakpastian ekonomi global dan domestik serta dampak pandemi yang menyebabkan banyak sektor usaha mengalami penurunan kinerja. Bank perlu menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif untuk meminimalisir risiko kredit yang tinggi. Kecukupan modal merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan bank untuk menanggung kerugian yang tak terduga dan menjaga stabilitas keuangan. Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kecukupan modal bank. Regulasi

perbankan yang ketat menuntut bank untuk mempertahankan rasio kecukupan modal pada level tertentu untuk memastikan mereka tetap sehat dan mampu menanggung risiko. Profitabilitas bank menjadi salah satu ukuran kinerja yang utama, sering kali diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Pada periode 2019-2022, profitabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pertumbuhan kredit, risiko kredit, dan kecukupan modal. Bank yang mampu mengelola pertumbuhan kredit dengan baik, meminimalisir risiko kredit, dan mempertahankan kecukupan modal yang sehat cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik. Pada tahun-tahun ini, bank-bank di Indonesia beradaptasi dengan perubahan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, termasuk penurunan suku bunga acuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pandemi COVID-19 mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk perbankan. Bank menghadapi tantangan dalam menyalurkan kredit di tengah ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan jumlah kredit bermasalah (NPL).

Tabel 1.1

Perkembangan Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Kecukupan Modal dan Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Tahun	2019	2020	2021	2022
Pertumbuhan Kredit	11,30	-2,41	5,23	11,35
Risiko Kredit (NPL)	2,53	3,06	3,00	2,44
Kecukupan Modal (CAR)	23,40	23,89	25,66	25,62
Profitabilitas (ROA)	2,47	1,59	1,85	2,46

Sumber : www.ojk.go.id

Pada Tabel 1.1, menunjukkan bahwa pada tahun 2019 hingga 2020 pertumbuhan kredit Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan dari 11,30% menjadi -2,41%, namun ditahun 2021 meningkat kembali menjadi 5,23% dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 11,35%. Dilihat dari Tingkat risiko kredit mengalami peningkatan ditahun 2019-2020 yaitu 2,53% menjadi 3,06%, namun pada tahun 2021 menurun menjadi 3,00% dan pada tahun 2022 menjadi 2,44%. Kecukupan modal mengalami peningkatan sepanjang tahun 2019-2021, namun menurun pada tahun 2022. Dengan adanya fluktuasi pada pertumbuhan kredit, risiko kredit dan kecukupan modal, profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan penurunan pada tahun 2019 hingga 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021-2022.

Data dalam tabel diatas menunjukan bahwa sektor perbankan di Indonesia mengalami berbagai dinamika selama periode 2019-2022. Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan pada tahun 2020, dengan penurunan pertumbuhan kredit, peningkatan risiko kredit, dan penurunan profitabilitas. Namun, dengan Upaya pemulihan ekonomi dan kebijakan restrukturisasi kredit, sektor perbankan berhasil pulih pada tahun 2021 dan 2022, ditandai dengan peningkatan pertumbuhan kredit, penurunan risiko kredit, dan peningkatan profitabilitas. Kecukupan modal yang tinggi sepanjang periode ini menunjukkan kesiapan bank dalam menghadapi ketidakpastian dan menjaga stabilitas keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya mampu memberikan manfaat Secara teoritis maupun secara praktis bagi seluruh pihak yang mempunyai keterlibatan dengan penelitian ini. Terkait penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Berdasarkan aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih luas terkait dengan bagaimana pengaruh pertumbuhan kredit, risiko kredit, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding pada penelitian yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

Berdasarkan aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan dalam pengambilan keputusan terkait pengaruh pertumbuhan kredit, risiko kredit, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh *Spence* (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut *Brigham & Houston* (2019:33) teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana melihat prospek perusahaan di masa depan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal.

Teori sinyal membahas bagaimana investor dan manajer perusahaan memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan (informasi asimetris). Namun, dalam kenyataannya, manajer biasanya memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan investor luar. Untuk mengurangi asimetri informasi, perusahaan harus menyampaikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang asimetris saat mereka melakukan investasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi tentang setiap rekening, yang juga dikenal sebagai laporan keuangan, sebagai sinyal bagi investor dan calon investor. Teori ini menggambarkan sejauh mana informasi atau

sinyal dapat diberikan oleh bank kepada investor, pihak ketiga, atau nasabah yang diharapkan.

Teori sinyal menjadi landasan teori penelitian ini karena indikator-indikator seperti pertumbuhan kredit, risiko kredit, dan kecukupan modal memberikan sinyal penting kepada investor dan pihak eksternal lainnya mengenai kondisi dan prospek keuangan bank. Pemahaman yang lebih baik tentang sinyal-sinyal ini dapat membantu menjelaskan bagaimana perubahan dalam indikator-indikator tersebut mempengaruhi profitabilitas Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 Bank

Peranan bank sebagai lembaga intermediasi yaitu perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan yang kekurangan dana menjadi sangat penting di masyarakat. Dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki, bank dapat mengelola dana yang diperolehnya dengan perencanaan serta perhitungan yang matang agar dana tersebut dapat disalurkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemajuan sebuah bank dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Menurut Undang - Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir (2016 : 3) menyatakan Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke

masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. Sedangkan menurut Ismail (2013:1) pengertian Bank adalah sebagai berikut: Bank juga merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan bank di suatu negara dipakai sebagai ukuran pertumbuhan perekonomian negara tersebut. Jadi bank adalah badan usaha yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya serta memberikan jasa bank lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

1) Fungsi dan Tujuan Bank

Didalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa “fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat” Sedangkan tujuan bank dalam UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan Bab III pasal 4, menyatakan bahwa : “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan masyarakat dalam rangka pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.”

Menurut Nuritomo (2014) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

a) *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan bank adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpun dana ataupun dalam penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya akan dikelola dengan baik. Pihak bank sendiri akan menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, mengelola dana dengan baik, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b) *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan dan merupakan lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank berupa menghimpun dan menyalurkan dana merupakan hal yang sangat diperlukan bag lancarnya perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, kegiatan distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c) *Agent of services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpun dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat.

Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa tersebut antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan surat berharga, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2) Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012:19), dalam praktisnya di Indonesia terdapat beberapa jenis perbankan seperti diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Menurut Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan di Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, sehingga fungsi utama perbankan di Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dari segi fungsi yang lain, perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan serta jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan segi kepemilikan perusahaan dilihat dari segi kepemilikan sahamnya. Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi siapa nasabah yang mereka layani apakah masyarakat luas atau masyarakat dalam lokasi tertentu. Jenis perbankan juga dibagi dalam bagaimana caranya menentukan harga jual dan harga beli atau dengan kata lain caranya mencari keuntungan. Adapun jenis perbankan dewasa ini jika ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2012)

a) Jenis Bank dilihat dari Segi Fungsinya

Menurut Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992, sebagaimana telah dirubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998

pasal 5 tentang Perbankan, jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari:

1) Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (pasal 1 angka 3). Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan keluar negeri (cabang). Bank Umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (pasal 1 ayat 4). Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan bank umum. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpun dan penyaluran dana, bahkan dalam menghimpun dan BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dalam hal jangkauan wilayah operasi, BPR hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja. Selanjutnya pendirian BPR dengan modal awal yang relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan modal awal bank umum. Larangan lainnya bagi BPR adalah tidak diperkenankan ikut kliring serta transaksi valuta asing.

b) Jenis Bank dilihat dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah :

1) Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Kemudian Bank Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Modal Bank Pemerintah Daerah sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan. Contoh Bank Pemerintah Daerah yang ada dewasa ini adalah BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Tengah, BPD DI. Yogyakarta, dan BPD lainnya.

2) Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun dimiliki oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta. Contoh bank milik swasta nasional antara lain: Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Danamon, dan Bank Internasional Indonesia.

3) Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh badan hukum koperasi, contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

4) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain: Bank Agris, Bank Capital Indonesia, Bank Chinatrust Indonesia, dan lain sebagainya.

5) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya *Bank of America*, *Bangkok Bank*, dan *Bank of Tokyo*.

2.1.3 Pertumbuhan Kredit

Kasmir (2016:73) tentang pembiayaan atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Menurut Undang-undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, tentang kredit dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau

kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut (Anton, 2016) kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak peminjam. Pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditentukan. Sedangkan menurut Triani (2016) kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji, pembayaran akan dilaksanakan pada jangka waktu yang telah disepakati. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan penyediaan pinjaman oleh bank yang berupa uang atau pinjaman berdasarkan kesepakatan antar pihak bank dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditentukan.

Menurut Kasmir (2012:85) jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain:

1) Jenis kredit dilihat dari segi kegunaan

Maksud dari jenis kredit ini adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Terdapat dua jenis kredit jika ditinjau dari segi kegunaannya yaitu :

a) Kredit investasi

Kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek baru.

b) Kredit modal kerja

Kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

2) Jenis kredit dilihat dari segi tujuan kredit

Kredit jenis ini dilihat dari segi tujuan pemakaian suatu kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi.

Jenis kredit dilihat dari segi tujuan adalah sebagai berikut :

a) Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha, produksi, atau investasi sehingga akan menghasilkan suatu barang maupun jasa.

b) Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.

c) Kredit perdagangan

Kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dengan membeli barang dagangan, dan pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3) Jenis kredit dilihat dari segi jangka waktu

Dilihat dari segi jangka waktu yang artinya lamanya masa pemberian kredit dimulai dari pertama kali diberikan sampai masa pelunasannya.

Jenis dari kredit ini adalah sebagai berikut:

a) Kredit jangka pendek

Kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun.

b) Kredit jangka menengah

Jangka waktunya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun.

c) Kredit jangka Panjang

Kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, yaitu diatas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang.

4) Jenis kredit dilihat dari segi jaminan

Setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan sutau barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan adalah sebagai berikut:

a) Kredit dengan jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud.

b) Kredit tanpa jaminan

Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas calon debitur.

5) Jenis kredit dilihat dari sektor

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Jenis kredit jika dilihat dari sektor usah sebagai berikut :

a) Kredit pertanian

Kredit yang diberikan kepada sektor pertanian dan Perkebunan

b) Kredit peternakan

Kredit yang diberikan untuk sektor perternakan

c) Kredit industri

Kredit untuk membiayai industri pengolahan baik industri kecil, menengah, atau besar.

d) Kredit pertambangan

Kredit yang diberikan untuk usaha tambang yang dibiayainya

e) Kredit Pendidikan

Kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan, dan untuk para mahasiswa yang sedang belajar.

f) Kredit profesi

Kredit yang diberikan kepada kalangan para profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara

g) Kredit perumahan

Kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

Menurut Firdaus (2014:132) mengatakan bahwa pertumbuhan kredit adalah sebuah gambaran tentang tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu. Dengan tingginya kredit yang disalurkan kemasyarakat kan menunjukkan penjualan yang tinggi berupa kredit sehingga keuntungan atau laba perusahaan secara otomatis akan meningkat. Pertumbuhan kredit yang semakin meningkat, maka akan diikuti pula dengan meningkatnya pendapatan bunga yang dibayarkan oleh nasabah kepada bank. Menurut Sastrawan (2014:115) mengatakan bahwa pertumbuhan kredit adalah sebuah gambaran peningkatan atau penurunan jumlah seluruh kredit yang dipinjam dari beberapa periode waktu atau bisa dalam bentuk persentase. Sedangkan menurut Dewi (2015:75) mengatakan bahwa pertumbuhan kredit merupakan fenomena umum yang normal sebagai akibat dari peningkatan *financial deepening* yang

terjadi dalam perekonomian. Memanasnya perekonomian karena pertumbuhan permintaan agregat diatas *output* potensial dapat diakibatkan oleh peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi. Ketika Bank kurang berhati-hati dalam memberikan kredit kepada golongan berisiko tinggi menimbulkan pemupukan pinjaman yang berpotensi menjadi Kredit Macet.

Pertumbuhan kredit adalah salah satu faktor internal yang berperan pada stabilitas perbankan. Hal ini dikarenakan kegiatan perkreditan menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi pihak perbankan. Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada masyarakat dalam periode yang ditentukan (Saputra, 2014). Pertumbuhan kredit dapat dihitung dari selisih antara jumlah kredit yang diberikan pada periode saat ini dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (%) (Sastrawan 2014).

Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = \frac{\text{Kredit } t - \text{Kredit } t - 1}{\text{Kredit } t - 1} \times 100\% \dots \dots \dots$$

Keterangan :

Kredit t = Kredit yang diberikan pada tahun berjalan

Kredit $t - 1$ = Kredit yang diberikan pada tahun sebelumnya

2.1.4 Risiko Kredit (NPL)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/BI/2009 Tahun 2009 Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Menurut Ikatan bankir Indonesia (2016 : 23) Risiko kredit

adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Hasibuan (2009:175) mendefinisikan “risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat dari ketidakpastian dalam pengembaliannya.” Siamat (2005:358) menyatakan bahwa “risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya”. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*Counterparty*), Penerbit (*Issuer*) atau kinerja debitur (*Borrower*). Dalam penelitian ini, Risiko kredit yang bermasalah terhadap kredit yang disalurkan umumnya menggunakan Rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah tingkat pengambilan kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL, diketahui dengan cara menghitung pembiayaan Non lancar terhadap total pembiayaan. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengambilan kredit macet.

Menurut Hariyani (2017: 52), tentang Rasio NPL: "Rasio NPL atau rasio kredit bermasalah, rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan bank bermasalah semakin besar".

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.5 Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan BI. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2001). CAR dapat pula sebagai penilai permodalan dalam suatu bank karena modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usahanya sehingga CAR dapat dijadikan sebagai alat penilaian untuk pengambilan keputusan investasi bagi bank yang mengeluarkan saham melalui kondisi dan prestasi keuangan bank yang tercermin dalam laporan keuangannya.

Menurut Kasmir (2016:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Selain itu, CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap ATMR/Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Taswan, 2015:166).

Menurut (Jilo, 2017) ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana Aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah Kredit, Kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi Bank. Artinya jika kredit naik maka pendapatan bank akan naik, berarti ROE dan atau ROA akan naik.

Dengan naiknya Kredit berarti akan menaikkan total ATMR, yang berarti juga akan menurunkan CAR.

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.1.6 Profitabilitas

Menurut (Dendawijaya, 2013) Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran yang diukur dengan persentase yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat memperoleh laba dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut Sutrisno (2009:16) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal kerja di dalamnya, juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri, (Santoso dan Priatinah, 2016). Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi Investor (Ambarsari dan Hermanto, 2017). Menurut Hery

(2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Rasio ini menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio-rasio profitabilitas terdiri dari :

- 1) *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset.
- 2) *Return On Equity* (ROE), yaitu perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.
- 3) Rasio Beban Operasional (BOPO), yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya.
- 4) *Net Interest Margin* (NIM), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga diurangi beban bunga.

Rasio Profitabilitas yang biasa digunakan dalam dunia perbankan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA adalah salah satu dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. ROA sebagai

proksi kinerja bank adalah bahwa ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. (Kasmir, 2013:210).

ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Kredit Terhadap Profitabilitas

- 1) Sulistiawati, dkk (2020) yang meneliti mengenai "Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, 2. Variabel Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, 3. Variabel Risiko Kredit berpengaruh dan negatif signifikan terhadap profitabilitas, 4. Variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi analisis linier berganda. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan kredit dan risiko kredit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu pertumbuhan dana pihak ketiga, dan likuiditas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas.

- 2) Hendrawati dan Djamaludin (2020) yang meneliti mengenai "Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Kredit, Efisiensi, dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, 2. Variabel Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, 3. Variabel Efisiensi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, 4. Variabel Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan kredit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu likuiditas, dan efisiensi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas. Pertumbuhan Tabungan dan deposito untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- 3) Widyawati, dkk (2022) yang meneliti "Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Pertumbuhan Deposito dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Profitabilitas di LPD se-Kota Denpasar Tahun 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 LPD yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan pertumbuhan deposito dan pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas di LPD se-Kota Denpasar.

- 4) Sukariani, dkk (2019) yang meneliti “Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Efisiensi Operasional, dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan, Klungkung Bali”. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus, dan diperoleh 20 LPD. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA LPD di Kecamatan Banjarangkan, Klungkung Bali periode 2015-2017.

2.2.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas

- 1) Nadillah dan Muniarty (2021) meneliti mengenai " Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Listing di BEI Periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan 1. *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), 2. *Capital Adequency Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), 3. *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari kedua variable independen (NPL dan CAR) terhadap variable dependen (ROA) diketahui bahwa variabel independen (NPL) yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel dependen (ROA). Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel risiko kredit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini adalah

penelitian sebelumnya terdapat variabel tambahan yaitu kecukupan modal untuk mengetahui pengaruh terhadap profitabilitas sedangkan penelitian ini menggunakan pertumbuhan kredit, risiko kredit, dan kecukupan modal untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas.

- 2) Dewi dan Wartana (2021) meneliti mengenai "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Tingkat Bunga, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Indonesia Periode 2016-2020". Hasil penelitian menunjukkan 1. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), 2. Variabel NIM berpengaruh positif terhadap ROA, 3. Variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel risiko kredit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah penelitian sebelumnya terdapat variabel tambahan yaitu risiko tingkat bunga dan risiko likuiditas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- 3) Sante, dkk (2021) meneliti mengenai " Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45, Buku IV Periode 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Variabel Risiko Kredit tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap Profitabilitas, 2. Variabel Risiko Likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap Profitabilitas, 3. Variabel Risiko Operasional berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap

Profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi liner berganda. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel risiko kredit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah penelitian sebelumnya terdapat variabel tambahan yaitu risiko likuiditas dan risiko operasional untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas.

- 4) Aji dan Manda (2021) yang meneliti “Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas yang ditunjukkan dengan rasio ROA (*Return to Asset*) dengan menggunakan uji regresi linear berganda Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan Bank BUMN yang terdaftar dan diperoleh langsung dari situs di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data tahun 2015-2019 dengan jumlah sampel 4 Bank BUMN dari jumlah populasi sebanyak 20 Bank BUMN. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Risiko Kredit (NPL) secara parsial berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas; 2) Risiko Likuiditas (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas; dan 3) Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.

2.2.3 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

- 1) Wijaya (2021) yang meneliti mengenai "Analisis Efek DPK, CAR, NPL, Suku Bunga Kredit Terhadap ROA Perusahaan Bank Umum Kegiatan Usaha (B.U.K.U) Empat (4) Tahun 2014-2019». Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. DPK tidak berpengaruh terhadap ROA, 2. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, 3. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, 4. Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh terhadap ROA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel NPL untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah penelitian yang sebelumnya menggunakan variabel tambahan yaitu DPK, CAR, Tingkat suku bunga untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- 2) Hendrawati dan Djamaludin (2020) yang meneliti mengenai "Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Kredit, Efisiensi, dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, 2. Variabel Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, 3. Variabel Efisiensi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, 4. Variabel Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan kredit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan variabel

tambahan yaitu likuiditas, dan efisiensi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas. Pertumbuhan Tabungan dan deposito untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas.

- 3) Mukaromah dan Supriono (2020) yang meneliti “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017”. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017, terdapat 43 perusahaan perbankan. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), dan likuiditas (LDR) memberikan kontribusi sebesar 52% terhadap profitabilitas perbankan (ROA). Secara parsial kecukupan modal (CAR), dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), likuiditas (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), dan likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- 4) Putri, dkk (2023) yang meneliti “Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif

dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan. Laporan rasio keuangan dan laporan tata kelola perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan jumlah sampel 12 bank umum syariah dalam periode penelitian selama 5 tahun. Analisis data yang digunakan adalah uji persyaratan analisis, uji asumsi klasik, uji persamaan regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif signifikan, likuiditas berpengaruh positif signifikan, dan dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah.

